**GAMBARAN *SELF-ESTEEM* PADA KASTA SUDRA MASYARAKAT**

**HINDU DI BALI**

***DESCRIPTION OF SELF-ESTEEM IN THE SUDRA CASTE OF***

***HINDU SOCIETY IN BALI***

**Made Elfira Virgilia Putri**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

190810192@gmail.mercubuana-yogya.ac.id

087863681083

**ABSTRAK**

Fenomena kasta yang terjadi pada masyarakat Hindu di Bali memicu banyak polemik dimasyarakat khususnya pada kasta Sudra yang memiliki tingkatan kasta rendah, menyebabkan individu menjadi kurang percaya diri dan mengakibatkan individu memandang dirinya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada kasta Sudra masyarakat Hindu di Bali. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan utama yang mendapatkan gelar kasta Sudra sejak lahir yang diturun-temurunkan oleh keluarganya. Metode wawancara yang diguanakan adalah wawancara baku terbuka dengan setting natural. Data analisis menggunakan komponen aspek miliki Coopersmith. Hasil penelitian menunjukan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai *self esteem* yang tinggi dengan mewujudkan pencapaian komponen dari keempat aspek tersebut, individu dapat menilai dirinya sendiri secara positif dan layak untuk dihargai sebagai berkasta Sudra, serta lingkungan sekitar sangat mempengaruhi cara pandang individu untuk menghargai diri sendiri dan orang sekitar.

**Kata Kunci :** *Self-eteem*, Kasta Sudra, Masyarakat Bali

***ABSTRACT***

*The caste phenomenon that occurs in Hindu society in Bali triggers a lot of polemics in society, especially in the Sudra caste which has a low caste level, causing individuals to become less confident and resulting in individuals viewing themselves as low. This study aims to determine the description of self-esteem in the Sudra caste of Hindu society in Bali. This study involved three main participants who received the Sudra caste title from birth which was passed down by their family. The interview method used was an open-ended interview with a natural setting. Data were analyzed using Coopersmith's aspect components. The results showed that every individual has the opportunity to achieve high self esteem by realizing the achievement of the components of the four aspects, individuals can assess themselves positively and deserve to be appreciated as Sudra caste, and the surrounding environment greatly influences the perspective of individuals to appreciate themselves and others.*

***Keywords:*** *Self-esteem, Sudra Caste, Balinese Society*

**PENDAHULUAN**

Kasta identik dengan lapisan sosial pada suatu masyarakat, masyarakat beragama Hindu khususnya mengenal pembagian lapisan sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai, yaitu utama, madya dan nista. Kasta utama atau tertinggi adalah golongan brahmana yaitu para pendeta, kasta madya adalah golongan ksatrya meliputi para bangsawan, raja dan prajurit dan kasta nista adalah golongan waisya yakni para pengusaha atau pedagang. Selain itu masih ada golongan yang dianggap paling rendah atau tidak berkasta yaitu golongan sudra, sering juga disebut sudra wangsa atau tidak berkasta (Koentjaraningrat, 2005).

Keberadaan kasta dalam sistem sosial membuat interaksi dalam masyarakat tidak berjalan seimbang. Hal ini disebabkan karena adanya golongan yang harus lebih dihormati karena perbedaan tingkatan dalam kasta, dalam hal ini yaitu kasta brahmana dan ksatria. Di zaman globalisasi, di mana masyarakat Hindu mulai paham dengan ilmu pengetahuan maupun agama, banyak terjadi pertentangan dengan keberadaan kasta (Atmadja, 2010). Dimana sebagian umat berpendapat bahwa kasta merupakan kesalahpahaman budaya dalam agama Hindu (Anwar, 2015). Munculnya pemicu perdebatan antar golongan masyarakat Hindu mengenai kasta, di mana tingkatan kasta dapat berdampak pada harga diri seseorang. Pada umumnya harga diri seseorang yang memiliki kasta lebih rendah akan merasa rendah atas kemampuan yang dimiliki, sedangkan kasta yang tinggi lebih memiliki harga diri atau percaya diri yang tinggi akan kemampuannya (Simon & Thorat, 2020).

*Self-esteem* atau harga diri adalah sesuatu yang lebih mendasar daripada yang terkait dengan naik turunnya perubahan situasi. Bagi orang-orang dengan harga diri yang baik, naik turun perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dapat menyebabkan perubahan naik turun sementara, tetapi itu hanya sampai batas waktu tertentu saja. Sebaliknya, bagi orang-orang yang memiliki kasta rendah atau kasta Sudra, *self-esteem* individu akan mengalami pasang surut secara drastis yang mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka (Surbakti, 2015). Berdasarkan kata *self-esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan (Roman dalam Coetzee, 2005).

Menurut Coopersmith (1967) menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Bukan berarti pula orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Berawal dari penilaian diri yang kurang memadai inilah, kemudian muncul banyak masalah pada diri seseorang. *Self-esteem* atau harga diri merupakan salah satu hierarki kebutuhan yang di kemukakan oleh Abraham Maslow (2006). Maslow mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan *self-esteem* yaitu pertama *self-esteem* meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, dan kebebasan. Kedua *self-esteem* dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan (Khoo & Lee, 2009). Berdasarkan uraian di atas, maka menarik perhatian penulis untuk membahas dan meneliti lebih lanjut tentang Gambaran *Self-esteem* pada Kasta Sudra Masyarakat Hindu di Bali.

**METODE**

Penelitian ini berjudul “Gambaran *self-esteem* Pada Kasta Sudra Masyarakat Hindu di Bali” menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana gambaran *self-esteem* seseorang yang berkasta sudra memandang dirinya sendiri. Penelitian kualitatif ini menjelaskan mengenai kejadian yang dialami oleh subjek misalnya perilaku dan tindakannya, yang dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2010). Metode kualitatif menjelaskan fenomena yang sedang terjadi lebih rinci, dengan tujuan untuk mencari tahu makna dan nilai dari pengalaman-pengalaman yang dialami individu (Strauss dan corbin, 2009).

Poerwandari (2007) berpendapat bahwa metode kualitatif adalah penellitian yang dilakukan dengan cara mengolah data secara deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman dan lain – lain. Oleh sebab itu peneliti menggunkan metode kualitatif, karena ingin mengetahui bagaimana individu memaknai hidupnya dari pengalaman- pengalaman yang didapatkan, dan mengelolah data secara deskriptif. Pada penelitian ini tipe penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman dari sebuah fenomena (Creswell, 1998). Fenomenologi adalah ketika peneliti berusaha memahami kejadian yang terjadi pada subjek untuk diteliti dengan memasuki dunia subjek sehingga mengerti peristiwa yang dialaminya (Moleong, 2000). Dari karakteristik fenomenologi di atas, maka tipe penelitian ini dipandang sesuai untuk mencari penjelasan mengenai self-esteem pada masyarakat Hindu yang merasa dirinya rendah akibat dari kasta sudra yang dimilikinya.

Karakteristik informan yang dilibatkan di dalam penelitian ini telah ditentukan berdasarkan kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 6 orang, 3 orang partisipan utama dan 3 orang informan dengan kriteria partisipan yaitu orang Bali asli yang memiliki kasta Sudra sejak ia dilahirkan Penelitian ini mencari partisipan yang merupakan masyarakat asli Bali karena dianggap telah melewatkan banyak kehidupannya dilingkungan masyrakat dengan sistem kasta yang berbeda-beda. Umur ketiga partisipan diatas 20an dan sudah dianggap banyak melakukan aktifitas berbaur dengan masyrakat sekitar yang berbeda kasta dengannya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara baku terbuka. Patton (1990) (dalam Maleong, 2017) mengatakan bahwa wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman *(probing)* terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Alasan peneliti mengunakan wawancara baku terbuka adalah kemudahan peneliti karena proses wawancara sudah terdapat panduan serta supaya hasil yang diperoleh saat wawancara dengan peneliti mudah untuk di deskripsikan dalam hasil nantinya. Wawancara ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka akan menggunakan pedoman atau guideline. Pedoman digunakan agar dalam proses wawancara selalu ingat pada aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian (Patton dalam Poerwandari, 2007). Menurut Miles dan Hubermen (dalam Harahap, 2020) teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data (data display), dan tahap penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari ketiga pasrtisipan memiliki kesaaman yaitu masing-masing partisipan memiliki cara memandang dirinya sendiri dan didapatkan dari pengaruh lingkungan sekitar. Terdapat empat komponen aspek yang menjadi garis besar dalam penelitian ini, komponen *self-esteem* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa aspek-aspek yang dihubungkan dengan maksud untuk mengetahui positif atau negatif harga diri yang dimiliki seorang berkasta sudra. Menurut Coopersmith (dalam Walgito 2005) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya secara positif atau negatif. Selanjutnya, hasil wawancara yang diperoleh berdasarkan komponen *self-esteem* akan dibahas dengan teori *self-esteem* menurut Coopersmith.

Menurut Coopersmith (Walgito, 2000) *self-esteem* merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukan sberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Ketiga partisipan dalam penelitian ini hampir memiliki cerita yang sama dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang berkasta sudra, mereka sama-sama mendapatkan gelar kasta sudra karena sudah menjadi sistem turun-temurun ke generasi selanjutnya. Coopersmith menyebutkan *self-esteem* meruapakan evaluasi yang dibuat dan biasnya dipertahankan oleh individu dan berkaitan dengan dirinya sendiri, yang menyatakan sikap persetujuan dan menunjukan sejauh mana seorang individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses dan layak (Lopez & Snyder C. R., 2007). Ketiga partisipan yang berkasta sudra dapat menemukan keberartian dalam dirinya sendiri. Selain itu, menghargai diri sendiri menurut Coopersmith (dalam Walgito, 2000) merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, dengan menghargai dirinya sendiri bukan berarti seseorang tersebut akan mengagungkan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain.

Dan hal yang harus selalu diinget adalah bentuk dari kebajikan seseorang karena dengan seseorang tersebut memiliki agama, etika dan moral yang baik maka akan membawanya kepada hal yang positif. Menurut Coopersmith dan Bonner (dalam Walgito, 2000) individu harus cukup positif, cukup baik dalam menghargai dirinya sendiri. Apabila individu mempunyai harga diri yang positif akan ia akan mempunyai kepercayaan diri yang positif pula, merupakan aspek dari kebjikan self-estem individu. Harga diri merupakan hasil evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negative. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 2002). Hasil dari ketiga pasrtisipan menunjukan bahwa memiliki sebuah sesuatu yang dapat dibanggakan dari dirinya yang gergelar kasta sudra.

Komponen dari asepek-aspek self-eteem yang pertama adalah Power, dimana kekuatan atau power ini dapat diukur oleh kemampuan individu untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, power tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain, dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan perasaan penghargaan *(sense of appreciation)* terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan pendapat-pendapatnya sendiri. Pada masyarakat Hindu di Bali yang memiliki kasta sudra atau tingkatan kasta paling bawah sudah tidak mendapatkan perlakukan yang dibeda-beakan lagi hampir rata-rata masyarakatnya dijaman sekarang suka memiliki pemikiran yang terbuka, apalagi dijaman globalisasi sekarang ini pertentang antar kasta tinggi dan kasta rendah sudah tidak dijadikan sebuah permasalahan lagi, hanya beberapa masyarakat saja yang masih ingin tetap adanya tembok antar kasta di Bali.

Aspek yang kedua yaaitu Significance dapat diliat dari penerimaan, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang lain. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap individu tersebut termasuk dalam pengertian penerimaan *(acceptance)* dan popularitas. Penerimaan ini ditandai dengan kehangatan, responsifitas, minat, dan menyukai individu apaadanya. Dampak utama dari masing-masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan keberartian *(tense of importance)* dalam dirinya. Makin banyak orang menunjukkan kasih sayang, maka makin besar kemungkinan memiliki penilaian diri yang baik. Komponen selanjutnya yaitu aspek Virtue, menurut Coopersmith (2001), keberhasilan individu dilihat dari tingkah laku patuh pada etika, moral, dan prinsip-prinsip keagama. Orang yang mematuhi etika dan agama serta kemudian menginternalisasikannya, menampilkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentiment-sentiment keadilan dan kejujuran, dan pemenuhan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual.

Aspek yang terakhir dari *self eteem* yaitu *Competence* dapat dilihat dari tingkat pencapaian yang tinggi, dengan tingkatan, dan tugas yang bervariasi untuk tiap kelompok usia. Menurut White (dalam Coopersmith, 2000) menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman seseorang mulai ketika ia kecil yang diberikan secara biologis dan rasa mampu *(sense of efficacy)* yamg memberikannya kesenangan, membawanya untuk selalu berhadapan dengan lingkungan dan menjadi dasar bagi pengembangan motivasi instrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi lagi. White menekankan pentingnya aktivitas spontan pada seseorang akan menumbuhkan perasaan mampu *(feeling of efficacy)* dan pengalaman-pengalaman dalam pencapaian kemandirian dapat sangat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai personalnya dan tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya.

Dengan demikian setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai *self-esteem* yang tinggi dengan mewujudkan pencapaian komponen dari keempat aspek tersebut. Hal ini juga mungkin dapat terjadi apabila pencapaian pada aspek-aspek lain kurang baik. Dengan demikian seseorang dapat mengembangkan sistem dalam diri yang positif jika mendapatkan perhatian yang besar dan cinta dari orang-orang yang dianggap penting, meskipun akan relative lemah, tidak berarti, dan tidak kompeten, atau mungkin memiliki *self-esteem* tinggi dengan kompetensi yang tinggi tanpa mempertimbangkan nilai moral, signifikansi, atau power. Di sisi lain mungkin saja bagi individu untuk mencapai keberhasilan pada salah satu aspek yang penting bagi dirinya sendiri.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing individu memiliki cara pandang terhadap dirinya sendiri dan ada pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Terdapat kekhasan dari penelitian ini yaitu mengenai cara individu dalam menilai dirinya sebagai berkasta sudra, menemukan pemaknaan dalam diri, memberi contoh ketaatan didalam dirinya dan menunjukan kemampuan yang dimilik. Dan kekhasan yang sangat telihat yaitu bagaimana seseorang yang berkasta sudra tidak membanding-bandingkan dirinya dengan orang yang memiliki kasta tinggi lebih tinggi dan tidak mengganggap diri sendiri lebih rendah akhibat gelar kasta yang dimiliki. Jadi gambaran self-esteem pada subjek yang berkasta sudra yaitu memiliki pandangan positif terhadap dirinya serta dapat membangun *self-esteem* yang tinggi dengan sudut pandang yang luas dengan dunia luar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atmadja, N. B. (2010). *Ajek Bali : Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi.* Yogyakarta: LkiS.

Coetzee, M. (2005). Employee Commitment. *University of Pretoria etd*, 5.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self esteem. .* San Fransisco: Freeman and Company.

Lee, A. H. (2009). Insecure attachment, dysfunctional attitudes, and low self-esteem predicting prospective symptoms of depression and anxiety during adolescence. . *Journal Clinical Child Adolescent Psychology,* , 219-231.

Maslow, A. (2006). *On Dominace, Self Esteen and Self Actualization.* Ann Kaplan: Maurice Basset.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Method.* California: Sage Publication.

Poerwandari, E. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: LPSP3.

Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

Strauss, A. &. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surbakti, H. (2015). *Apakah yang Dimaksud dengan “Self-Esteem”?*

Thorat.S, S. L. (2020). Mengapa Jurnal Tentang Kasta? CASTA Global Journal On Sosial Exclusion,. 1 (1).